

Peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Merebut Kemerdekaan Indonesia

Sania Anggraini¹, Nilma Yola²

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, saniaanggraini289@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, nilmayola@uinib.ac.id

Abstract: *The existence of Islamic mass organizations in Indonesia has had a major influence on the birth of the spirit of nationalism in the struggle for Indonesian independence. Muhammadiyah and NU as mass organizations that have the largest number of followers have fought for the nation since the Dutch colonial period. This article discusses the role of Muhammadiyah and NU in the struggle for Indonesian independence. The method used is the historical research method by going through the following stages: heuristics, source criticism, interpretation and writing. The results of this research are: 1. Muhammadiyah and NU were initially engaged in modern and traditional education. The aim was to change the mindset of the community to have a high sense of nationalism. 2. NU established warriors who participated in fighting against the invaders. 3. Muhammadiyah established social facilities such as schools and hospitals that supported the Indonesian people's struggle for independence. 4. The Jihad Resolution called for by K.H. Hasyim Asyari, made the blood of fighters boil and fearlessly died against the evil of colonization.*

Keywords: *Role, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama*

Abstrak: Keberadaan organisasi masa Islam di Indonesia memberikan pengaruh besar pada lahirnya semangat nasionalisme perjuangan kemerdekaan Indonesia. Muhammadiyah dan NU sebagai organisasi masa yang memiliki jumlah pengikut terbesar sudah berjuang demi bangsa sejak masa penjajahan Belanda. Pada artikel ini membahas tentang bagaimana peranan Muhammadiyah dan NU berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan melewati tahap tahap sebagai berikut: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan. Hasil dari penelitian ini ialah : 1. Muhammadiyah dan NU di awal bergerak dalam bidang Pendidikan moderen dan tradisional. Tujuannya untuk mengubah pola pikir masyarakat supaya memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. 2. NU mendirikan laskar-laskar yang ikut serta berperang melawan penjajah. 3. Muhammadiyah mendirikan fasilitas sosial seperti sekolah dan rumah sakit yang menunjang perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan. 4. Resolusi Jihad yang diserukan oleh K.H. Hasyim Asyari, membuat darah pejuang mendidih dan tanpa rasa takut akan mati melawan kejahatan penjajahan.

Kata Kunci: *Peranan, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama*

PENDAHULUAN

Organisasi islam di Indonesia, memiliki rentang kisah dalam sejarah yang panjang di Indonesia. Mereka hadir sejak

zaman penjajahan Belanda, berlanjut pada masa pendudukan Jepang, memerdekaan, orde lama, orde baru, hingga masa reformasi. Tidak dapat kita pungkiri

bahwasanya keberadaan organisasi Islam ini memberikan kontribusi terhadap kemerdekaan Negara Indonesia hingga detik ini. Kontribusi yang diberikan organisasi Islam ini ada yang bergerak di bidang pendidikan islam, politik, hingga kesejahteraan masyarakat

NU dan Muhammadiyah, dua organisasi keagamaan yang muncul pada awal abad ke-20, mereka turut andil dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia. Melalui lembaga pendidikan mereka menanamkan rasa cinta terhadap tanah air kepada para siswanya, juga memperkuat ketauhidan kepada Allah SWT bahwasanya dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan itu hukumnya wajib, dan bagi yang meninggal maka akan terhitung sebagai syahid.(Bruinessen, 2008)

Pada “Resolusi Jihad” yang diucapkan oleh K.H. Hasyim Asyari terdapat ajakan kepada setiap santrinya untuk mewakafkan diri kepada bangsa dengan menanamkan rasa cinta dan tauhid kepada Allah, sehingga didalam jiwa mereka tidak ada kata takut mati dalam memperjuangkan bangsanya. (Ahmad Syafii, 2006)

Pada artikel ini akan dibahas mengenai bagaimana peranan dari kedua organisasi tersebut dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian sejarah, untuk menemukan fakta sejarah serta menguji keabsahan dari informasi yang ditemukan. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Kuntowijoyo, 2005) bahwasanya sebuah data dikatakan otentik jika saksi dan sumber terkait selesai dilakukan analisisnya.

Diperkuat pendapatnya oleh (Kaelan, 2010) bahwa terdapat beberapa tahapan yang diperlukan dalam melaksanakan sebuah penelitian sejarah, seperti: *heuristik* dengan mengumpulkan sumber dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penulisan. Lalu kritik sumber, yaitu menyeleksi setiap sumber informasi yang

diperoleh dan dikritisi internal serta eksternal sumber. Tahapan ketiga yakni interpretasi data, dengan mengelompokkan data-data dari sumber sejenis yang sudah dipilah sesuai dengan kelompoknya. Baru yang terakhir dengan melakukan penulisan deskripsi mengenai hasil dari penelitian yang penulis lakukan. Untuk sumber yang penulis gunakan banyak diperoleh dari perpustakaan, artikel terkait dengan tema tulisan yang sama, serta dari hasil diskusi penulis dengan rekan dan tokoh yang ahli dibidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yang juga dikenal sebagai Muhammad Darwisy, di Kauman, Yogyakarta, pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 sebagai respons terhadap berbagai saran dari teman-teman dan murid-muridnya untuk membentuk sebuah lembaga yang bersifat permanen.(Deliar Noer, 1987)

Secara keseluruhan, kelahiran Muhammadiyah dipicu oleh beberapa kekhawatiran dan keprihatinan sosial, agama, dan moral. Kekhawatiran sosial ini timbul karena adanya ketidakpedulian, kemiskinan, dan ketertinggalan umat. Sedangkan kekhawatiran agama muncul karena adanya praktik keagamaan yang bersifat mekanistik dan terlihat terpisah dari perilaku sosial yang positif, serta dihubungkan dengan kepercayaan buta. (M. Raihan, 2013). Hal itu menyebabkan ketidak tenangan batin serta tidak adanya batasan yang jelas antara hal yang bersifat baik, buruk patut atau tidaknya sebuah perbuatan yang dilakukan dalam masyarakat.(Muhammad Syarif, 2011)

Berbicara mengenai tindakan penjajahan di Indonesia oleh kolonial Belanda yang berlangsung sejak masa VOC tentu saja termasuk kedalam kelompok perbuatan yang buruk sebagai organisasi yang benefaskan Islam, Muhammadiyah dengan sangat tegas menentang hal itu.

Tidak hanya sampai disitu, Muhammadiyah juga menentang perilaku jahiliyah yang dilakukan oleh masyarakat setempat kala itu, menentang bid'ah, serta meluruskan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam yang banyak dilakukan oleh masyarakat Islam masa itu. Kemudian, dalam perjalanannya Muhammadiyah melahirkan praktek beribadah yang diperbaharui pada masa itu, seperti melaksanakan sholat hari raya di tengah lapangan luas, kemudian mulai mengatu manajemen pembagiah zakat dan lain sebagainya.(Arbiya, 1989)

Dengan mengadakan pengajian-pengajian serta tabligh akbar, serta mendirikan lembaga pendidikan, Muhammadiyah berusaha mencapai tujuan pembentukannya bagi ummat. Selain itu Muhammadiyah juga menerbitkan majalah, surat, brosur serat kabar yang tentunya berisi dakwah kepada masyarakat luas.(Deliar Noer, 1987)

Tokoh Muhammadiyah yang berjuang melawan kolonial pra kemerdekaan cukup banyak, yang pertama tentu saja pendiri Muhammadiyah itu sendiri K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian ada Ki Bagus Hadikusumo, ia memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, mencerdaskan calon generasi pejuang di masa depan. Lalu, ia juga terlibat dalam perumusan dasar-dasar negara Republik Indonesia, bersama dengan tokoh penting lainnya.(Sri Lestariningsih et al., 2021)

Kemudian ada K.H. Mas Mansur yang ikut berjuang dari jalur kegiatan sosial melalui partai politik Sarikat Islam, MAIHS, MIAI, Masyumi, dll. Bahkan, hasil pemikiran politiknya masih dikenal sampai saat ini dengan istila *dua belas langkah Muhammadiyah*. Hal itu bertujuan untuk mencegah atauantisipasi agar masyarakat Indonesia tidak berada dalam keterbelakangan seperti yang sebelumnya terjadi. (Rafsanjani, 2014).

Lalu, berbicara mengenai keberadaan NU (Nahdlatul Ulama), organisasi Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai wakil dari kalangan

ulama tradisional, yang mengikuti paham ideologi ahlus sunnah wal jamaah. Tokoh-tokoh utama yang berperan dalam pembentukan NU termasuk K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan sejumlah ulama terkemuka pada masa itu. Pada saat reformasi mulai mengemuka, meskipun para ulama belum terorganisir dengan baik, mereka memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Acara-acara seperti haul, peringatan ulang tahun kematian seorang kiai, secara berkala menjadi momen untuk mengumpulkan para kiai, masyarakat setempat, dan bekas murid pesantren mereka yang telah menyebar di seluruh Nusantara.(Masykur Hasyim, 2002)

Pembentukan Nahdlatul Ulama tidak terlepas dari usaha untuk menjaga ajaran ahlus sunnah wal jamaah (ASWAJA). Ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' (konsensus para ulama sebelumnya), dan Qiyas (analisis analogi berdasarkan kasus-kasus yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis). Sebagaimana dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri, terdapat tiga aspek utama dalam ajaran tersebut. Pertama, dalam masalah hukum-hukum Islam, mengikuti salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), dengan praktik yang kuat mengikuti madzhab Syafi'i oleh para Kyai NU. Kedua, dalam masalah tauhid (kepercayaan kepada Allah), mengikuti ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi. Ketiga, dalam masalah tasawuf, mengikuti dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi.(Ida Laode, 2004)

Tidak hanya fokus pada kajian keagamaan, NU juga mendirikan badan otonom dibawah kepengurusannya seperti Muslimat, Gerakan Pemuda Anshor, Fatayat NU, IPNU, IPPNU, dll sebagai garda yang makin memperkuat masa NU dalam memperjuangan kemerdekaan.(Yola, 2022) ditambah lagi dengan semangat *Resolusi Jihad NU* yang telah dibahas sebelumnya, menjadikan NU sebagai tameng bagi NKRI dalam menghadapi penjajah kolonial.

Selain K.H. Hasyim Asyari, dari NU juga terdapat tokoh lain yang memiliki peranan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yaitu K.H. Abdul Wahab Hasbullah. K.H. Abdul Wahab Chasbullah, lahir pada 31 Maret 1888 di Jombang, merupakan salah satu figur kunci dalam sejarah Islam Indonesia dan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Peranannya dalam pengembangan dan pelestarian ajaran Islam tradisional telah memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Saat berada di Pesantren Tebuireng, K.H. Abdul Wahab Chasbullah menjadi seorang pendidik yang mengajar berbagai mata pelajaran seperti fiqh, akhlak, nahwu, sharaf, dan lain-lain, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Dedikasinya terhadap pendidikan sangat berperan dalam membentuk fondasi intelektual NU. Pada tahun 1924, ia mengusulkan pembentukan sebuah asosiasi ulama untuk mewakili kepentingan umat Islam tradisional yang mengikuti mazhab tertentu. Usulannya tersebut direalisasikan dua tahun kemudian dengan pendirian Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, di mana ia memiliki peran penting bersama para kiai lainnya. NU bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam sambil merangkul keberagaman masyarakat Indonesia, dan kini menjadi organisasi Islam terbesar di negara ini. Selain itu, K.H. Abdul Wahab Chasbullah juga aktif terlibat dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan menjabat sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Kepemimpinannya dan visinya membantu membentuk arah organisasi dan keterlibatannya dalam isu-isu sosial dan politik. Pada 29 Desember 1971, K.H. Abdul Wahab Chasbullah meninggal dunia. Sebagai penghormatan atas kontribusinya yang besar, ia secara anumerta dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 7 November 2014, berdasarkan Keputusan Presiden. Penghargaan ini mengukuhkan warisannya sebagai seorang cendekiawan dan pemimpin yang dihormati, yang mengabdikan hidupnya untuk

mempromosikan ajaran Islam, memperkokoh persatuan, dan membela hak serta kesejahteraan umat Muslim di Indonesia. (Nasrullah et al., 2023)

Selain itu juga terdapat tokoh lain seperti tokoh muda dari pondok pesantren seperti K.H. Abdullah Abbas (Cirebon), K.H. Mustofa Kamil (Banten), K.H. Mawardi (Solo), Kyai Thohir Dasuki (Surakarta), Kyai Zarkasi (Ponorogo), Kyai Mursyid (Pacitan), Kyai Syahid (Kediri), Kyai Roji'un (Jakarta), Kyai Munasir Ali (Mojokerto), Kyai Abdullah Kyai Wahib Wahab (Jombang), Kyai Abdul Halim (Majalengka), Kyai Hasyim Latif (Surabaya), Kyai Zainudin (Besuki), Sulthan Fajar (Jember), dan lain-lain. (Yola, 2022)

Peranan Muhammadiyah dan NU dalam Kemerdekaan Indonesia

Sebagai Organisasi yang berkiprah sudah seabad lebih, Muhammadiyah tentu saja memiliki peranan dalam terwujudnya kemerdekaan Republik Indonesia. Kehadiran Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan, memberikan sumbangsih besar dalam melahirkan generasi pejuang yang memiliki pengetahuan, akhlak yang baik serta jiwa yang tangguh dalam melawan penjajah Belanda dan Jepang (Ricklefs M.C., 2005)

Tidak hanya di pusat negara, di daerah tokoh Muhammadiyah juga berjuang secara sembunyi-sembunyi menentang penjajah kolonial dengan menyebarkan bibit nasionalisme di kalangan masyarakat. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan antara lain, yaitu: *pertama* mendorong semangat anti penjajahan. *Kedua*, mereka memboikot usaha yang memberikan hasil panen masyarakat kepada Jepang sebagai bentuk pajak dari masyarakat (Amin Umar, 1982)

Tidak sampai disitu saja, upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah juga bidang kegiatan sosial seperti mendirikan rumah sakit dan panti asuhan untuk anak-anak yang menjadi korban perang, semua inisiatif tersebut bertujuan untuk memupuk semangat

kesatuan, persaudaraan, dan semangat nasionalisme (Ghani & dkk, 1985)

Sedangkan untuk organisasi Nahdlatul Ulama, peranan mereka tampak pada banyaknya pesantren-pesantren yang didirikan untuk mencerdaskan anak bangsa serta memperkuat keyakinan tauhid kepada Allah S.W.T. kemudian, NU dalam prakteknya banyak melahirkan laskar-laskar jihadi fi sabilillah yang bertujuan semata untuk membela agama, nusa dan bangsa. Seperti *Hizbullah*, yang dipimpin oleh K.H. Zainul Arifin. Kemudian *Sabilillah* diketuai oleh K.H. Masykur. Mereka siap mati untuk mempertahankan bangsa dan agamanya (Lukman Hakim dkk, 1991)

Satu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap semangat juang pemuda santri masa itu yakni seruan *Resolusi Jihad* yang diusung oleh K.H. Hasyim Asyari, pada Mukhtamar NU ke-16 di Purwokerto, muncul pertanyaan dari Jombang tentang hukum berperang untuk menolak musuh yang telah masuk ke tanah air (Abdullah, 1991).

Jawaban atas pertanyaan ini, yang juga menjadi keputusan Mukhtamar, terdiri dari empat poin sebagai berikut:

- a) Melawan penjajah dengan berperang merupakan kewajiban mutlak setiap individu.
- b) Hal itu diwajibkan kepada setiap individu yang dalam radius 94Km berjarak dari tempat terjadinya peperangan.
- c) Bagi mereka yang dikenakan syarat diatas, hukum turun ke lapangan berperang adalah wajib.
- d) Seandainya personil di lingkungan terkait tidak mencukupi, maka diperbolehkan untuk meminta bantuan kepada personil lain di daerah sekitarnya.

Begitu seriusnya NU dalam melahirkan rasa nasionalisme bagi para pejuang masa itu, mulai dari mencerdaskan manusianya, kemudian mengeluarkan fatwa akan wajibnya memerangi penjajah hingga mengeluarkan aturan resmi terkait Resolusi Jihad.

PENUTUP

Kehadiran Organisasi Muhammadiyah dan NU dalam perjuangan merebut kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, memberikan semangat dan rasa nasionalisme yang tinggi di kalangan para pejuang di masa dahulu. Mereka berjuang tidak hanya lewat orasi, ada juga melalui majalah, surat kabar, himbauan berperang, hingga menyediakan fasilitas sosial yang mendukung keberlangsungan perjuangan masyarakat. Baik tokoh Muhammadiyah maupun NU berjuang dengan versi mereka masing-masing demi merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Muhammadiyah fokus pada bidang pendidikan dan kesehatan dengan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Model pendidikan yang mereka adopsi adalah pendidikan moderen, supaya masyarakat Indonesia tidak lagi tertinggal dalam hal ilmu pengetahuan terbaru. Dalam hal kesehatan, adanya fasilitas kesehatan yang didirikan oleh Muhammadiyah memberikan tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik, Biasanya mereka tidak mengenal ilmu medis, sejak Muhammadiyah turut andil dalam bidang tersebut, masyarakat mulai melek akan perlunya kesehatan diri pribadi.

Nahdlatul Ulama, justru sudah dari dahulu memulai pendidikan melalui pondok pesantren tradisional mereka, baginya ilmu kebatinan juga perlu bagi masyarakat demi terciptanya jiwa manusia yang selalu bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah padanya.

Selain itu, laskar laskar jihad juga didirikan oleh NU demi mendukung perjuangan bangsa, mereka diambil anggotanya dari pemuda pemuda yang berada dibawah bimbingan ulama di pesantren dan ditanamkan pada jiwanya bahwa jihad fi sabilillah wajib hukumnya, demi memperjuangkan kemerdekaan bangsa, sehingga muncullah istilah seruan Resolusi Jihad.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. MUI.
- Ahmad Syafii, M. (2006). *Islam dan*

- Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstitusi.* LP3ES.
- Amin Umar. (1982). *Peranan mahmud Marzuki Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Kampar.*
- Arbiya, L. (1989). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu studi perbandingan.* Bulan Bintang.
- Bruinessen, M. . (2008). *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana.* LKIS.
- Deliar Noer. (1987). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.* LP3ES.
- Ghani, R. A., & dkk. (1985). *Cita dan Citra Muhammadiyah.* Pustaka Panji Mas.
- Ida Laode. (2004). *NU Muda.* Erlangga.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner.* paradigma.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Bentang.
- Lukman Hakim dkk. (1991). *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU.* Pustaka Eureka Berger.
- M. Raihan, F. (2013). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari negeri.* Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Masykur Hasyim. (2002). *Merakit Negeri Berserakan.* Yayasan 95.
- Muhammad Syarif, H. (2011). *Konsep Matla' Fi Wilayah Al-Hukmi Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah.* IAIN Wali Songo Semarang.
- Nasrullah, Rama, B., & Achruh, A. (2023). *Nahdlatul Ulama, Tokoh dan Kegiatannya dalam Dunia Pendidikan.* *izam Jurnal Islampedia*, 2 Nomor 1, 26.
- Rafsanjani, A. (2014). *PERJUANGAN K. H. MAS MANSUR PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA 1915-1945.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ricklefs M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern.* Gajah Mada University Press.
- Sri Lestariningsih, Aminati, W., Khoiriyah, S., & Fatonah, A. (2021). *Ki Bagus Hadikusumo: Peran dan Pemikiran bersama Muhammadiyah dalam Penerapan Syariat Islam di Indonesia.* *JASIKA: Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, 1(1), 85–101.
- Yola, N. (2022). *Organisasi Tradisionalis di Tengah Masyarakat Modernis.* *Hadarah*, 16 (1), 1–10.